

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap daerah atau kota di Indonesia memiliki kesenian dengan ciri khasnya masing-masing. Hal itu bisa dilihat pada pengaruh karya seni rupa peninggalan kerajaan atau kesultanan yang berdampak pada karya seni rupa di berbagai daerah. Hal ini dibuktikan dengan adanya karya seni bersejarah yang masih ada wujudnya sampai saat ini, terutama karya seni rupa para leluhur yang memiliki nilai tinggi. Yudoseputro (1986: 1) mengungkapkan “adanya pengaruh kebudayaan yang berasal dari Negara Eropa Barat membuat corak kebudayaan di Indonesia saat ini bervariasi. Ditunjang dengan kebudayaan nenek moyang Bangsa Indonesia itu sendiri, semakin menambah kekayaan khazanah kebudayaan Indonesia” Dalam perkembangan masuknya kebudayaan asing, yang paling pesat adalah daerah pesisir pantai. Banyak pedagang dari negara-negara lain yang berlabuh. Pada zaman kerajaan Majapahit, kebudayaan Islam berkembang berdampingan dengan kebudayaan Hindu-Budha. Hal ini terbukti dengan adanya peninggalan berupa makam dari Samudra Pasai dengan gaya Gujarat. Kebudayaan asing yang masuk di Indonesia tidak sampai mengubah atau mematikan kebudayaan lama, akan tetapi ada sebagian yang dipadukan antara kebudayaan tersebut.

Jawa bagian barat, serta keberadaan kompleks pondok pesantren yang sudah ada pada zaman dahulu. Cirebon juga memiliki bukti kejayaannya pada masa lalu, dibuktikan dengan masih berdirinya empat keraton sampai saat ini yang ada di Cirebon. Keempat keraton tersebut adalah keraton Kasepuhan, Kanoman, Kacirebonan dan Kaprabonan. Keempatnya masih memiliki dan menyimpan barang-barang pusak serta adat istiadat leluhurnya. Arsitektur keraton tersebut memiliki ciri khas masing-masing yang membedakan keraton yang satu dengan yang lainnya. Menurut Yudoseputro (1986: 4):

Cirebon adalah salah satu kota di Propinsi Jawa Barat yang masih memiliki dan melestarikan warisan-warisan leluhur. Kota ini terkenal pula sebagai kota Wali, karena terdapatnya makam salah satu Wali Songo yaitu Syekh Syarif Hidayatullah

atau dikenal dengan Sunan Gunung Jati. Membuat bukti bahwa dahulu Cirebon adalah kota yang pesat akan penyebaran agama Islam di daerah

Keraton Kasepuhan adalah keraton termegah dan paling tepelihara di Cirebon. Karya seni rupa yang ada di keraton ini masih terpelihara dengan baik. Beberapa karya seni rupa yang masih ada dan disimpan di antaranya, lampu untuk pementasan wayang kulit yang terbuat dari kayu yang diukir, mebel kayu bergaya Eropa, mebel kayu bergaya Cina, keris, tandu Garudamina, kereta pusaka sekaligus sebagai kereta kebesaran Keraton Kasepuhan Cirebon, yaitu Kereta Kencana Singa Barong, dan masih banyak lagi karya seni rupa yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Keraton Kasepuhan juga merupakan Keraton pertama yang berdiri di Cirebon, Keraton Kasepuhan juga terkait langsung dengan sejarah awal mulanya terbentuk kota Cirebon serta sejarah masuknya berbagai suku, agama dan budaya di Cirebon. Bagaimana perkembangan keraton Kasepuhan yang disebabkan oleh berbagai kebudayaan sehingga keraton kesepuhan belum sepenuhnya mengenalkan tentang perkembangan kebudayaan keraton kesepuhan sehingga masyarakat tahu atas perkembangan tersebut.

Salah satu masalah yang dihadapi di abad ke-21 ini adalah perubahan masyarakat yang sangat cepat, terutama kompleksitas perubahan sosial dalam masyarakat modern. Menyikapi persoalan ini, bahwa hidup dalam satu abad, di mana perubahan sosial terjadi secara cepat sudah merupakan hal yang dianggap biasa. Umumnya perubahan sosial inilah yang mengiringi perubahan-perubahan terhadap gagasan, aktivitas, dan artefak. Aktivitas merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu, sedangkan artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang dihasilkan dari aktivitas semua manusia dalam masyarakat.

Demikian yang terjadi pada masyarakat Cirebon di masa sekarang dalam memaknai artefak yang kini telah berusia 653 tahun itu. Rentang waktu yang cukup lama itu telah membuat barang seni ini kehilangan “pamor”, sebagaimana para raja terdahulu juga mengalami hal yang sama bahwa ketika sudah tidak lagi berkuasa, seluruh atribut kebesaran tinggallah menjadi barang kenangan. Semula atribut

kebesaran raja itu bersifat magis, keramat, atau bahkan diyakini sebagai sentral kekuatan alam semesta di wilayah kerajaan, kini berubah menjadi medium seremonial.

Keraton merupakan monumen yang dapat dianggap sebagai ensiklopedia sejarah. Monumen tersebut akan terpendam dan suatu saat nanti, mungkin tidak ada seorang pun yang mau menengok dan merawatnya apabila pihak pengelola keraton tidak mau menyiasati diri dari derasnya pengaruh kebudayaan luar yang negatif, yang menerobos dan memporak-porandakan kebudayaan lokal. Oleh karena itu, diperlukan adanya kesadaran untuk membuka kembali ensiklopedia sejarah itu, karena tanpa membukanya, sama artinya dengan membiarkan menjadi monumen bisu.

Keraton semakin menempati posisi marginal belakangan ini, yang antara lain disebabkan oleh perubahan sikap dan pandangan masyarakat terhadap keraton akibat derasnya arus kebudayaan dunia dan lingkungan global. Kita tidak mungkin dapat memungkiri, bahwasanya secara perlahan -- namun pasti -- eksistensi keraton di tengah peradaban masyarakat semakin memudar. Mungkin hanya satu-dua keraton seperti Yogyakarta dan Solo yang masih mendapat perhatian masyarakat, sementara selebihnya, terengah-engah mencari pijakan dan jatidirinya. Meskipun demikian, masyarakat masih mengenang keraton sebagai sebuah monumen sejarah kejayaan masa lalu. Istilah monumen, tidak hanya menunjuk pada seputar bangunan kuno belaka, tetapi dapat dianggap sebagai suatu bentuk monumen yang memuat berbagai peristiwa, baik politik, budaya, ekonomi, sosial, agama, maupun hukum.

Keraton yang berasal dari kata ke-ratu-an yang berarti tempat atau istana raja, pada zaman dulu merupakan pusat kehidupan, pusat pemerintahan, dan pusat kosmos. Dari keratonlah memancar sinar ketenteraman, keadilan, serta kebijakankebijakan tindakan sultan/raja/penguasa kepada seluruh penghuni negeri beserta kawulanya. Peran inilah yang membuat keraton dianggap sebagai sesuatu yang besar, agung, dan segalagalanya.

Keraton memang memiliki pesona tersendiri. Di lembaga elite inilah, para pendahulu menunjukkan wibawa dan kiprah kekuasaan politiknya. Di sisi lain,

mereka juga mengembangkan kebudayaan dan mengasah kepekaan rasa seninya, sehingga mampu melahirkan berbagai karya seni dan budaya adiluhung yang bercita rasa tinggi. Budaya keraton memiliki spektrum yang luas, antara lain seni tari, kriya, musik, sastra, ukir, upacara adat, beladiri, makanan, busana, sampai ke seni menjadi pemimpin dan ilmu perang.

Jika menyimak kedalaman budaya keraton, akan nampak arti penting eksistensinya bagi pluriformitas budaya kontemporer. Meminjam istilah antropolog kenamaan Amerika Serikat, Edward T. Hall, keraton memberikan sumbangan bagi "budaya konteks tinggi" (high context culture), yaitu suatu budaya yang mencerminkan sekaligus merupakan penjelajahan dari inti isi kesadaran tertinggi manusia dalam rangka mencapai keutuhan humaniteir sepenuhnya.

Memang agak berlebihan jika keraton dipandang sebagai satu-satunya ujung tombak utama pelestarian budaya nasional karena masih banyak unsur berperan sangat penting. Tetapi paling tidak, melalui kekuatan historisnya, keraton menjadi salah satu masterpiece (karya agung) bangsa.

Sejalan dengan berlalunya waktu, ketika sistem pemerintahan telah berubah menjadi sistem republik berdasarkan Pancasila, keraton yang semula merupakan pusat pemerintahan, mengalami pergeseran peran secara drastis. Keraton kini hanya dianggap sebagai pusat kebudayaan bagi masyarakat setempat, bukan lagi merupakan sebuah wilayah kekuasaan politik yang independen. Memang demikianlah adanya, keraton hanyalah satu bagian dari republik ini yang ikut terpanggil mendarmabaktikan apa yang pantas disumbangkan dan siap meninggalkan apa yang seharusnya ditanggalkan. Keraton hanyalah setara dengan salah satu bagian masyarakat, yang bersama unsur-unsur lain mewarnai dan membentuk keniscayaan budaya. Dalam sosialisasi perannya, keraton diharapkan memiliki dinamika tersendiri yang tidak akan tercerabut dari akarnya, masyarakat.

Agaknya memang masih terlalu dini bila dikatakan keraton saat ini sudah identik dengan museum dan bangunan kuno tanpa makna. Namun bila pihak pengelola keraton dan pemerintah tidak segera mengambil langkah antisipatif, kecenderungan ke arah sana bukan satu hal yang mustahil. Bukan tidak mungkin bila generasi milenium mendatang hanya mengetahui bahwa masih ada keturunan

rajaraja namun sudah tanpa ruh dan kering nilai; masih ada bangunan keraton, tetapi hanya berfungsi sebagai penjual kesenian; singgasana berdiri dengan megahnya, namun sama sekali tidak berperan apa pun dalam derap laju arus pembangunan.

Bagi kalangan keraton sendiri, tidak mudah memang untuk menancapkan kukunya kembali di tengah masyarakat. Bukan, tentu bukan dimaksudkan untuk menyesali maklumat penggabungan diri dan menyatakan tunduk dan berdiri di bawah pemerintahan negara kesatuan Republik Indonesia lebih dari setengah abad lalu, melainkan lebih pada ketidakberdayaan terhadap derasny zaman yang relatif tidak lagi berpihak pada keraton. Rasa ikhlas dan kerelaan diri seorang raja berikut keturunannya untuk berdiri sejajar dengan masyarakat yang notabene tadinya merupakan rakyat dan kawulanya, ternyata harus dibayar mahal. Zaman telah berbicara dan menyeret bahkan melindas keraton secara alamiah melalui pergeseran waktu, bukan dengan sengaja atau tersistem rapi.

Dewasa ini, pandangan sebagian masyarakat terhadap keberadaan keraton memang relatif sinis. Sorotan utama terhadap keraton antara lain karena budaya feodal dan absolut yang melekat padanya. Padahal bangsa ini sudah sepakat bahwa demokrasi merupakan alat dan wahana untuk mewujudkan kemakmuran dan keadilan bangsa. Adat unggah-ungguh, nepotisme, perseliran, berbelit-belit dan tidak praktis yang dimiliki dan amat identik dengan keraton dinilai sebagai hal yang tidak lagi sesuai zaman dan karenanya merupakan satu kemunduran bila terus memanut keraton. Tentu sebenarnya banyak nilai positif milik keraton, seperti tatakrama, sopansantun terhadap yang lebih tua, ataupun kesenian yang adiluhung. Namun tampaknya itu semua terpujarkan oleh hal-hal miring keraton.

Terlepas dari anggapan bahwa keraton mempunyai "budaya miring" serta tertutup dari pengaruh luar, sudah selayaknya andil keraton yang memang bergeser dari aspek sosial politik ke aspek sosial budaya terus ditingkatkan. Pertimbangannya antara lain karena dewasa ini mungkin saja terdapat warga masyarakat yang tidak mengetahui bahwa di daerahnya terdapat atau pernah ada keraton. Kalaupun memang ada dan fisik keraton masih berdiri, siapa yang menjadi tokoh keraton tersebut nyaris kurang dikenal masyarakat. Dari kenyataan tersebut,

lahir dua pendapat, keraton memang tenggelam atau menenggelamkan diri mempertahankan feodalisme sehingga tidak bersentuhan dengan masyarakat.

Salah satu fungsi terpenting dari eksistensi keraton di masa kini dan masa mendatang adalah posisinya sebagai sumber inspirasi pelestarian dan pengembangan budaya tradisional, yang pada gilirannya nanti diharapkan berkembang menjadi salah satu unsur pendukung kebudayaan nasional. Oleh karena itu dalam rangka menghadapi tantangan masa depan, khususnya peralihan dari millenium kedua ini, keraton jelas harus membuat langkah terobosan (breakthrough) berdasarkan visi yang jelas dan sistematis. Juga, diperlukan "penghidupan kembali" (revitalisasi) keraton dalam mengantisipasi era globalisasi, serta diperlukan penafsiran (hermeneutika) baru bagi sisi-sisi aura keraton dan kekeratonan. Secara filosofis, hal itu jelas terbuka lebar dan memiliki kemungkinan-kemungkinan sekaligus mengandung implikasi sosial budaya yang sifatnya strategis.

Di tengah situasi yang kondusif ini, pemerintah membebani keraton dengan tugas yang terhitung berat; menjadi pusat pelestarian dan pengembangan budaya nasional. Budaya macam apa yang dimiliki keraton sehingga dinilai mampu mengemban tugas sebagai pelestari dan pengembang.

Secara umum, penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai eksistensi keraton di tengah peradaban masa kini dengan fokus telaah pada persepsi masyarakat terhadap keraton. Setelah dikaji, akan dicoba untuk merumuskan beberapa usulan kebijakan mengenai langkah-langkah revitalisasi keraton dalam mengantisipasi era globalisasi, yaitu mewujudkan dan memantapkan identitas kepribadian bangsa yang dikemas dengan model masa kini tanpa harus tercerabut dari akarnya. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis terdorong untuk melakukan penelitian.

B. Identifikasi Masalah

Dalam latar belakang masalah diatas, maka masalah dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Masih banyaknya masyarakat Cirebon yang awam terhadap kebudayaan Keraton Kesepuhan.

2. Umumnya Keraton Kesepuhan belum bias mengenalkan Kebudayaan yang ada kepada masyarakat.

C. Fokus Penelitian

Dari identifikasi yang terpapar diatas diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun menyadari keterbatasan waktu dan kemampuan, maka penulis memandang perlu memberikan batasan masalah secara jelas dan terfokus. Selanjutnya masalah yang menjadi objek penelitian dibatasi hanya pada pengembangan Keraton Kesepuhan sebagai Kebudayaan di Cirebon , Dan bagaimana untuk mempertahankan Kebudayaan Keraton Kesepuhan di masyarakat Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah peneliti memiliki beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan kebudayaan Keraton Kesepuhan di masyarakat Cirebon?
2. Bagaimana memperkenalkan Keraton Kesepuhan sebagai kebudayaan Cirebon?
3. Bagaimana melestarikan budaya Keraton Kesepuhan agar tetap Eksis di masyarakat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perkembangan kebudayaan Keraton Kesepuhan di masyarakat Cirebon?
2. Mengetahui cara memperkenalkan Keraton Kesepuhan sebagai kebudayaan Cirebon?
3. Mengetahui cara untuk mempertahankan budaya Keraton Kesepuhan agar tetap Eksis di masyarakat?

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat penelitian bagi penulis
 - a) Menambah pengetahuan tentang budaya Keraton Kesepuhan
 - b) Mengenali karya-karya seni rupa leluhur yang ada di Keraton Kesepuhan
 - c) Dapat bersosialisasi dengan warga Keraton Kasepuhan
 - d) Peduli dan turut melestarikan karya-karya seni rupa bersejarah
2. Manfaat bagi Masyarakat

Agar dapat mengenali, menjaga dan melestarikan karya seni rupa bersejarah, karena siapa lagi yang melakukan hal tersebut kalau bukan masyarakat.

